

# BAB I

## PENDAHULUAN

Demam adalah suatu keadaan di mana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya atau di atas normal akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Sebagian besar demam terjadi akibat dari perubahan pada pusat panas (*termoregulasi*) di hipotalamus.<sup>1</sup> Demam merupakan hal yang sering terjadi pada manusia dan merupakan indikator bahawa tubuh sedang melakukan perlawanan terhadap zat-zat berbahaya.<sup>2</sup> Respon normal tubuh terhadap adanya infeksi akan mengakibatkan suhu tubuh menjadi tinggi. Infeksi adalah keadaan masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh, dapat berupa virus, bakteri, parasit, maupun jamur. Demam juga dapat disebabkan oleh paparan panas yang berlebihan (*overheating*), dehidrasi atau kekurangan cairan, alergi maupun dikarenakan gangguan sistem imun.<sup>3</sup>

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan demam yang terjadi di masyarakat sangat bervariasi. Mulai dari yang ringan yaitu berupa *self management* yaitu penanganan yang dilakukan sendiri sebagai penanganan pertama terhadap demam yang sedang dialami, sampai yang serius dengan cara *non self management* yaitu pengobatan dengan bantuan tenaga medis.<sup>4</sup>

Pengobatan sendiri (*self medication*) atau swamedikasi adalah upaya yang banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit, sebelum mereka memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan atau petugas kesehatan.<sup>5</sup> Pelaksanaan swamedikasi didasari oleh pemikiran bahwa

pengobatan sendiri cukup untuk mengobati masalah kesehatan yang dialami tanpa melibatkan tenaga kesehatan. Selain itu, karena semakin mahalnya biaya pengobatan ke dokter, tidak cukupnya waktu yang dimiliki untuk berobat dan kurangnya akses ke fasilitas-fasilitas kesehatan, sehingga masyarakat lebih memilih melakukan swamedikasi untuk mengatasi gejala-gejala ringan yang dialaminya.<sup>6</sup> Pemilihan masyarakat dalam menentukan pengobatan swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti periklanan produk, pengalaman pengobatan, kondisi ekonomi, edukasi, dan riwayat pendidikan.<sup>3</sup>

Swamedikasi biasanya banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan-keluhan penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain, sehingga pengobatan dalam swamedikasi dibatasi hanya untuk penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas.<sup>7</sup> Penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas yang digunakan dalam pengobatan sendiri atau swamedikasi harus sesuai dengan kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak ada efek samping, tidak ada kontraindikasi, tidak ada interaksi obat, dan tidak ada polifarmasi.<sup>8</sup> Sehingga pemilihan obat dalam swamedikasi harus dilakukan secara tepat sesuai dengan indikasi penyakit dan kondisi pasien yang dialami.

Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan, sehingga masyarakat memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*). Dalam pelayanan kefarmasian, apoteker sebagai salah satu profesi

kesehatan hendaknya secara langsung bertanggung jawab pada pasien dalam meningkatkan mutu pelayanan yang artinya apoteker memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam pemberian berbagai macam informasi tentang obat (*drug informer*) khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi.<sup>9</sup>

Data faktual menunjukkan bahwa 66% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi sebagai upaya pertama dalam mengatasi penyakitnya, hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 menunjukkan bahwa sejumlah 35,2% atau 103.860 dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas.<sup>10</sup> Oleh karena itu, swamedikasi menjadi alternatif yang diambil oleh masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan.<sup>11</sup>

Swamedikasi hendaknya dilakukan berdasarkan tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghindari penyalahgunaan obat, kegagalan terapi akibat penggunaan obat yang tidak sesuai, serta dampak buruk yang dapat terjadi seperti salah obat, timbul efek samping yang merugikan, dan dapat pula terjadi penutupan gejala-gejala yang dibutuhkan penanganan dokter.<sup>12</sup>

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, salah satunya oleh Supardi (2006) menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi masih terbatas. Penggunaan obat yang tidak rasional dalam swamedikasi dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan masyarakat yang masih terbatas, rendahnya kesadaran masyarakat dalam membaca label pada kemasan obat yang telah dibeli, sehingga menyebabkan kesalahan dalam pengobatan.<sup>13</sup>

Penelitian ini dilakukan di Kampung Sukamanah Desa Jatisari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut, karena tempat tersebut dekat dengan pelayanan kesehatan seperti puskesmas, klinik dan apotek sehingga akan memudahkan masyarakat untuk melakukan pengobatan secara cepat dan tepat salah satunya dengan melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi, karena dengan melakukan swamedikasi dapat meningkatkan keterjangkauan pengobatan yang dapat diambil oleh masyarakat. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu ibu-ibu yang mempunyai anak berusia <12 tahun, karena peran seorang ibu dapat merawat kesehatan anggota keluarganya terutama demam pada anak dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri, dalam mengatasinya harus tepat dan cepat sehingga tidak mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Selain itu, dapat menimbulkan komplikasi lain seperti hipertermia, kejang dan penurunan kesadaran.<sup>1</sup> Dalam hal ini, maka seorang ibu diperlukan untuk memiliki pengetahuan tentang pengobatan, penanganan, maupun pencegahan suatu penyakit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian hubungan pengetahuan tentang demam dengan perilaku swamedikasi demam pada ibu-ibu di Kampung Sukamanah Desa Jatisari Kecamatan Karangpawitan Garut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pada responden yang meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan, untuk mengetahui pengetahuan tentang demam dan perilaku swamedikasi demam pada responden, serta untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan terhadap

perilaku swamedikasi demam pada ibu-ibu di Kampung Sukamanah Desa Jatisari Kecamatan Karangpawitan Garut.

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi demam khususnya pada ibu-ibu di Kampung Sukamanah Desa Jatisari Kecamatan Karangpawitan Garut, serta menjadi dasar pertimbangan bagi apoteker untuk meningkatkan pelayanan informasi obat agar masyarakat dapat melakukan swamedikasi dengan tepat dan efektif.

